

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Menurut Freud (dalam Dagun, 1990: 7), perkembangan sosial individu sangat ditentukan oleh pengalaman pada awal masa kanak-kanak. Hubungan antara anak dengan ibu sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. Freud memandang bahwa tingkat pemuasan pada masa kanak-kanak akan sangat mempengaruhi tingkah laku individu dikemudian hari. Peran ibu sangat besar dalam proses awal kehidupan anak, misalnya sejak bayi lahir, ibu yang menyusui dan menyuapi makanan ke mulut bayi. Kegiatan menyuapi dan menyusui bayi merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan biologis bayi sekaligus dapat meningkatkan kedekatan antara ibu dan bayi. Dari kenyataan itulah, Freud akhirnya menempatkan tokoh ibu sebagai sosok yang paling mempengaruhi perkembangan seorang anak.

Setiap hari kaum ibu seolah-olah menghadapi dan menjalani suatu rangkaian tugas yang harus diselesaikan demi terjaminnya kelangsungan hidup dan kebahagiaan keluarganya sehingga mereka tidak luput dari pekerjaan dan berbagai tugas rumah tangga. Walaupun banyak tugas seperti merawat, mengawasi dan menjaga anak dapat dilakukan oleh pembantu rumah tangga, dan perawat (*babysitter*), namun tanggung jawab utama pengasuhan anak tetap di tangan ibu. Terlebih lagi tidak setiap ibu dapat membiayai perawat atau pembantu. Bahkan yang sanggup membiayai pun belum tentu akan mengambil penyelesaian

ini karena menyadari pentingnya “tangan ibu sendiri” dalam perawatan anak sebagai dasar perkembangan emosionalitas anak (Gunarsa, 1982: 107).

Mengurus segala kebutuhan anak termasuk dalam hal pengasuhan, perawatan, perlindungan, dan pengawasannya seringkali dianggap sebagai salah satu tugas istri, terutama dalam kultur keluarga yang masih tradisional. Umumnya seorang ibu menginginkan dan berusaha agar anaknya mendapat pengasuhan dan perawatan yang baik, dalam arti anaknya dapat tumbuh sehat, secara fisik maupun rohani. Ketika menjalankan tugasnya, ibu tidak terlepas dari masalah seperti anak sakit, rewel dan susah diatur sehingga bila penyelesaian masalah dan tugas perawatan anak yang dilakukannya tidak memberikan hasil yang memuaskan, maka akan menimbulkan perasaan tidak berguna dan tekanan batin bagi para istri (Gunarsa, 1982: 107). Oleh karena itu, peran serta suami diperlukan untuk membantu istri menjalankan berbagai tugas rumah tangga sekaligus memberikan dorongan moril kepada istri dalam hal pengasuhan anak.

Merupakan hal yang wajar atau lumrah menurut pandangan masyarakat bila istri ingin didampingi atau dibantu suaminya dalam merawat anak. Suami diharapkan dapat menjadi mitra kerja bagi istri di rumah, karena segala kegiatan dalam rumah tangga termasuk dalam proses pengasuhan anak didasarkan atas gotong-royong atau kerja sama yang baik sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. Segala sesuatu dapat dilaksanakan atas dasar rasa cinta kasih dan tanggung jawab sebagai seorang suami dan istri (Barnadib, 1981: 6-7). Pendapat ini diperkuat oleh Sobur (1985: 279), yang menyatakan bahwa partisipasi seorang ayah dalam merawat anak dan membimbing anak tidak akan menunggu sampai

anak-anaknya mencapai umur tertentu dan juga tidak tiba-tiba muncul jika ada persoalan dan lantas menghilang lagi bila persoalan itu telah selesai dipecahkan. Tetapi setiap ayah sebaiknya selalu bersama atau mendampingi istrinya mengasuh anak-anak mulai anak dilahirkan. Ini merupakan sikap yang wajar bagi ayah untuk memulai hubungan dengan anak sama halnya dengan ibu. Bila hal ini dilaksanakan, maka jarak yang memisahkan ayah dengan anaknya tak akan menjadi persoalan lagi.

Ayah juga memiliki peran penting dalam perkembangan anaknya secara langsung. Ayah dapat membelai, mengadakan kontak bahasa, berbicara atau bercanda dengan anak. Semua itu akan sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Kelekatan emosional (*attachment*) yang menciptakan rasa aman dapat terjadi antara ayah dengan anak. Bila bayi telah tumbuh menjadi seorang anak kecil yang banyak menghadapi ataupun menimbulkan masalah, ayah akan menjadi pengawas sementara waktu ketika anaknya makan, mandi, tidur, dan berganti pakaian. Ayah ikut terlibat dalam proses pengasuhan anak dan dalam perannya itu, dia dapat menjelaskan, menunjukkan serta memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh anak-anaknya (Sobur, 1985: 279).

Ayah juga dapat mengatur serta mengarahkan aktivitas anak. Hal ini diungkapkan oleh Dagun (1990: 17). Misalnya, ayah dapat mengajarkan anak bagaimana menghadapi lingkungannya dan situasi di luar rumah. Ayah juga berperan sebagai *role model* bagi anak. Seorang anak ketika masih kecil, terutama anak laki-laki, biasanya meniru apa yang dilakukan oleh ayahnya. Contohnya:

anak ikut main bola bersama ayahnya atau ikut aktif ketika ayahnya sedang memperbaiki motor.

Tingginya perhatian seorang ayah terhadap anak dapat mempengaruhi ketekunan serta motivasi anaknya untuk berprestasi. Ayah biasanya memberi dorongan, membiarkan anak melangkah lebih jauh, menyediakan perlengkapan permainan yang menarik, mengajar mereka membaca, mengajak anak untuk memperhatikan kejadian-kejadian dan hal-hal yang menarik di luar rumah serta mengajak anak berdiskusi. Semua ini adalah cara ayah untuk memperkenalkan anak dengan lingkungan hidupnya yang dapat mempengaruhi anak dalam menghadapi perubahan sosial dan membantu perkembangan kognitifnya di kemudian hari (Dagun, 1990: 17-18).

Jadi suami istri diharapkan dapat saling bahu membahu dalam mengurus anak. Namun adakalanya kondisi yang diharapkan suami atau istri tidak sesuai dengan kenyataan. Contohnya, bila istri harus mengasuh anak tanpa didampingi oleh suaminya karena tuntutan pekerjaan suami yang mengharuskannya untuk bertugas di wilayah yang cukup jauh dari tempat tinggal istri dan anaknya. Tuntutan pekerjaan tersebut biasanya berkaitan dengan profesi suami, misalnya saja sebagai prajurit Tentara Nasional Indonesia. Biasanya akan timbul konflik atau kecemasan tersendiri bagi istri yang ditinggalkan karena harus memikul sendiri tanggung-jawab dalam rumah tangga terutama dalam hal pengasuhan anak.

Suatu pengalaman baru dalam mengasuh anak yang dijumpai oleh para istri dalam kehidupan ini tidaklah selalu menyenangkan namun adakalanya muncul

situasi yang membawa kecemasan. Lebih-lebih bila seorang istri dihadapkan pada situasi baru serta berbagai tanggung jawab baru yang harus segera ditanganinya. Kondisi tersebut dapat membuat hati istri menjadi tidak tenang, was-was, dan rasa takut selalu melekat pada dirinya.

Kecemasan yang dialami oleh istri yang ditinggal suami bekerja di lain wilayah, muncul sebagai akibat dari adanya ketakutan-ketakutan akan situasi baru yang mungkin dihadapi dalam proses pengasuhan anak. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada para istri yang mengasuh anak tanpa dampingan suami di Kelurahan Manukan Kulon, bahwa yang sering mereka rasakan adalah rasa galau dan khawatir yang dimunculkan dalam bentuk-bentuk pertanyaan apakah ia bisa merawat anak seorang diri, atau apakah ia bisa menjaganya meskipun suaminya sedang jauh darinya, bagaimana bila terjadi sesuatu pada anaknya dan apa yang harus segera dilakukan jika anaknya mengalami kejadian negatif yang tidak terduga seperti jatuh sakit, terus menerus rewel, dan tidak mau menurut.

Ada pendapat yang muncul di masyarakat terutama di Kelurahan Manukan Kulon, bahwa besar kecilnya kecemasan istri ini banyak tergantung pada tingkat kemandiriannya. Pendapat ini didukung oleh Kanuyoso (1985: 35) yang mengatakan bahwa bila istri sudah semenjak awal menunjukkan perilaku mandiri dalam mengambil keputusan, maka ia relatif lebih mampu mengendalikan kecemasan-kecemasan yang dialaminya. Namun jika istri kurang mandiri, ia cenderung menunggu izin atau perintah dari suami sebelum melakukan sesuatu atau mengambil keputusan. Sebagai akibatnya, ia mudah mengalami kecemasan

terutama jika suami tidak berada disisinya, ketika harus mengasuh anak tanpa dampingan suami.

Pada umumnya ketergantungan pada individu berarti kehilangan kemandirian karena individu ingin selalu bersandar pada orang lain dan mengharapkan orang lain memberikan dukungan (Bardwick, dalam Dowling, 1995: 196). Sebaliknya kemandirian memiliki ciri-ciri, yang diantaranya adalah memiliki rasa percaya diri bahwa dia akan mampu menyelesaikan tugas atau masalah, berusaha menyelesaikan sendiri tugas atau masalah tanpa bergantung pada orang lain, mencoba mengatasi rintangan yang dihadapi, memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri, punya inisiatif, punya tujuan dan kontrol diri, penuh ketekunan, serta selalu ingin meningkatkan kemampuan dirinya. Kemandirian juga merupakan salah satu ciri kepribadian yang positif (Kartono, 1990: 22).

Dalam kehidupan rumah tangga, faktor kemandirian ini dipandang penting mengingat tugas istri yang dihadapkan pada pengambilan keputusan yang cepat, yaitu dalam hal mengasuh, merawat, dan menjaga anak serta pengaturan berbagai tugas kerumahtanggaan. Bila seorang ibu kurang mandiri, ia cenderung mudah mengalami kecemasan dalam mengasuh anak, terutama bila suami tidak dapat mendampinginya setiap hari dikarenakan harus bekerja di wilayah lain. Ketergantungan istri yang berlebihan pada suami dapat menyebabkan meningkatnya kecemasan bila harus melakukan segala urusan rumah tangga sendirian.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada tahap perkembangan wanita usia dewasa awal (*early adulthood*), yang secara umum berkisar antara usia 18-40 tahun. Periode dewasa awal secara umum adalah masa pematangan diri terhadap pola hidup baru (berkeluarga). Individu mulai belajar berbagai peranan yang sudah menetap seperti: orangtua. Periode ini merupakan periode yang sulit untuk melakukan penyesuaian diri terhadap pola kehidupan baru dan harapan sosial baru, sehingga apabila individu tidak berhasil melakukannya dengan baik, maka akan muncul krisis di periode tersebut, dan individu akan mengalami kesulitan ketika menuju pada tahap perkembangan selanjutnya yaitu periode dewasa madya (Irwanto, dkk, 1989: 48-49).

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap lebih jauh, apakah kecemasan yang dialami oleh istri karena harus mengasuh anak tanpa dampingan suami terkait dengan tingkat kemandirian yang dimilikinya.

## **1.2. Batasan Masalah**

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan seorang istri dalam mengasuh anak tanpa dampingan suami, tetapi dalam penelitian ini hanya dibatasi pada faktor kemandirian istri saja.

Guna mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara kemandirian istri dengan kecemasan mengasuh anak tanpa dampingan suami, maka dilakukan penelitian yang bersifat korelasional.

Agar wilayah penelitian menjadi jelas, maka yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah para istri yang usianya berada pada periode dewasa awal

yang secara umum berkisar antara usia 18-40 tahun. Untuk menjaga homogenitas subjek, maka rentang usia subjek dipersempit menjadi 21-30 tahun. Alasannya adalah agar tingkat kematangan sosial rata-rata subjek tidak terpaut jauh dan biasanya pada wanita usia ini baru memiliki anak pertama yang berusia balita (bawah lima tahun) atau usia kanak-kanak awal. Kemudian dibatasi pula hanya meneliti istri yang memiliki anak pertama berusia satu sampai lima tahun. Alasannya adalah karena orangtua sering memandang bahwa pada kisaran usia tersebut adalah masa yang sulit bagi mereka dalam mengasuh anak. Anak menjadi luar biasa nakalnya, suka membantah orangtua dan banyak bertanya (Irwanto, dkk, 1989: 43). Kemudian subjek tersebut didampingi atau dikunjungi oleh suami dalam rentang waktu minimal satu bulan sekali dan tidak lebih dari satu tahun, tinggal sendiri (tidak tinggal bersama orangtua atau mertua), berpendidikan minimal Sekolah Menengah Umum (SMU) atau sederajat, tidak bekerja di luar rumah serta tinggal di Kelurahan Manukan Kulon Kecamatan Tandes Surabaya.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berkenaan dengan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah : “Apakah ada hubungan antara kemandirian istri terhadap kecemasan mengasuh anak tanpa dampingan suami ?”

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara kemandirian istri dengan kecemasan mengasuh anak tanpa dampingan suami.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang diperoleh, diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk pengembangan teori-teori psikologi perkembangan, psikologi klinis, dan psikologi sosial. khususnya mengenai hubungan kemandirian istri dengan kecemasan mengasuh anak tanpa dampingan suami. Dengan memperjelas hubungan yang terjadi antara kemandirian istri dengan kecemasan mengasuh anak tanpa dampingan suami, diharapkan akan dapat memberikan ide bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa atau yang ingin menindaklanjuti penelitian ini.

##### **2. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan informasi bagi para suami istri yang tinggal terpisah untuk sementara waktu karena pekerjaan, agar memahami bahwa kemandirian adalah salah satu faktor yang mungkin dapat mempengaruhi kecemasan istri dalam mengasuh anak tanpa dampingan dari seorang suami. Apabila pada akhirnya terdapat hubungan

antara kemandirian istri dan kecemasan mengasuh anak tanpa dampingan suami, maka hal ini akan memberikan informasi bahwa kemandirian istri dapat membantu mengurangi kecemasan istri yang mengasuh anak tanpa dampingan suami. Dengan demikian baik suami maupun istri dapat menciptakan kesempatan yang mendorong istri agar dapat berperilaku secara mandiri.